

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat sangat beragam, diantaranya berupa kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya yang mengikat dalam masyarakat, juga terdapat nilai-nilai kepercayaan, nilai religi yang merupakan tradisi atau warisan leluhur. Budaya spiritual, adat istiadat, dan nilai kepercayaan yang sudah menjadi tradisi leluhur dan nenek moyang merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya dilakukan juga oleh masyarakat atau generasi berikutnya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Soekanto: 1987:155) merumuskan kebudayaan sebagai “semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat”. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara berwujud teori murni, maupun yang telah

disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan E. B. Tylor (1871) sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (1982:154) menjelaskan bahwa: “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan–kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Manusia mempunyai segi materiil dan segi spiritual di dalam kehidupannya. Segi materiil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lainnya yang berwujud materi. Sedangkan dari segi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika menyetarakan tingkah-lakunya terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Dan hal itu semua adalah merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Menurut pandangan Selo Sumarjan (Soekanto, 1988:20) “masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai

kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Koentjaraningrat (1989:138) mengemukakan bahwa :

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kolektif dimana manusia itu bergaul dan berinteraksi. Interaksi antar individu dengan keinginan dan tujuan yang sama tersebut pada akhirnya melahirkan kebudayaan. Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, sementara kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut. Melalui kebudayaan menciptakan tatanan kehidupan yang ideal di muka bumi.

Pada masyarakat, interaksi sosial, tuntutan kebutuhan, tantangan alam, dan tantangan kehidupan pada umumnya selalu melekat ada pada diri masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling 'bergaul', atau dengan istilah ilmiah, saling 'berinteraksi'. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan karya, cipta, rasa dan karsa selalu terjadi. Dengan kata lain, pada masyarakat tersebut berkembang kebudayaan yang menjadi ciri dan jati dirinya.

Ziarah merupakan bentuk tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat yang dilakukan dengan cara mengunjungi tempat-tempat yang diberikan keistimewaan oleh Tuhan Yang Maha Esa, seperti makam wali, makam atau kuburan keluarga yang dicintai, mesjid, dan tempat-tempat lainnya. Pudjiwati S (1989:90) menjelaskan ;

Arti tradisi yang paling mendasar adalah 'traditum' yaitu sesuatu yang diteruskan (transmitted) dari masyarakat lalu ke masyarakat sekarang: biasa berupa benda atau tindakan laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan dan cita-cita. Dalam hal ini tidak dipermasalahkan berapa unsur tersebut dibawa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan

melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui pikiran dan imajinasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya”.

Sekarang ketika ideologi politik telah berubah, tanda-tanda kewaliannya tidak serta merta terhapus. Tantangan dan perjuangan baru selalu dihadapi masyarakat. Dari murid-murid beliau senantiasa menjaga kesucian tempat wali di Pamijahan. Fungsinya tiada lain sebagai ‘pelayan’ spiritual bagi sebuah komunitas besar masyarakat peziarah makam Syekh Abdul Muhyi. Jalan tarekat sebagai disiplin baku bisa ditempuh melalui cara-cara baru yang didirikan murid-muridnya salah satunya dengan pesantren, tetapi cara-cara umum berziarah pun selalu menjadi akses bagi para awam untuk mengenang keteladanan sang wali.

Pengkultusan para wali atau sufi di Indonesia mulai berlangsung secara nyata pada abad XVII mengikuti perkembangan islam di seluruh Nusantara. Tradisi sejarah Islam Jawa telah memperkenalkan ‘Wali Sanga’ yang dianggap sebagai tokoh-tokoh utama pengembang Islam. Para wali itu diantaranya Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus.; salah satu diantaranya Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat kira-kira sejak awal abad XVI. Namun setelah wafatnya Sunan Gunung Jati banyak tokoh lain yang juga memainkan peran yang sama seabad kemudian, dan menjadikan Jawa Barat sebagai basis islamisasi, seperti misalnya Syekh Asnawi dan Syekh Yusuf di Banten serta Syekh Abdul Muhyi di Tasikmalaya yang masing-masing mendirikan tarekat sesuai dengan disiplin tasawuf yang dianutnya.

Kompleks keramat Pamijahan di Tasikmalaya dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan ziarah di Jawa Barat setelah Cirebon dan Banten. Daya tarik utamanya selain terdapat makam Syekh Abdul Muhyi, juga terdapat gua

Safarwadi, tempat peziarah melakukan perjalanan spiritual dan mengambil air suci. Dengan keberadaan makam dan tempatnya melakukan tirakat pada Gua Safarwadi, di tepi sungai Pamijahan, telah menjadi bukti dari akhir hidupnya yang diabdikan untuk menyebarkan ajaran agama dan menjaga moral masyarakat. Ritual keagamaan yang melibatkan banyak orang pada setiap harinya, telah menjadikan Pamijahan sebagai tempat ritual ziarah kubur, disamping sebagai objek wisata yang memberikan kontribusi besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Menziarahi kubur orang Islam itu disyari'atkan bahkan disunnahkan. Karena Nabi Muhammad SAW, menziarahi kuburan (kuburan kaum muslimin di Madinah), dan demikian pula kuburan para syuhada. Nabi Muhammad SAW bersabda:

*artinya" Semoga keselamatan (dilimpahkan) atas kalian wahai penghuni kubur dari orang-orang Mukminin dan Muslimin, sedangkan kami insya Allah akan menyusul kalian, kami mihon kepada Allah (semoga) untuk kami dan kalian (diberi) aflat. (Muslim 975). (Ibnu Taimiyyah : 2005:33)*

Ziarah kubur dilarang pada masa awal perkembangan Islam karena masalah ini memang sangat rawan akan bahaya kesyirikan dan kondisi keimanan para shahabat serta kaum Muslimin masih dalam tahap pembinaan. Jadi sebagai tindakan preventif sangatlah wajar jika beliau melarang kaum muslimin untuk melakukan ziarah kubur. Dan sampai sekarang pun, dalam melaksanakan ziarah kubur bagi kaum muslimin tidak sembarangan, yaitu harus dengan bekal iman yang kuat sehingga tidak menimbulkan perbuatan musyrik. Akan tetapi beliau membolehkannya dengan sabdanya: *artinya "Dahulu aku telah melarang kalian ziarah kubur, maka (kini) ziarahlah kalian padanya karena sesungguhnya itu mengingatkan kematian." (HR Muslim 977,) ( Ibnu Taimiyyah 2005:10)*

Dalam terminologi Arab, Ziarah berasal dari kata *Ziyaratun* yang berarti mendatangi atau mengunjungi, sedangkan Kubur berasal dari kata *qubrin*. Jadi Ziarah Kubur artinya mendatangi atau mengunjungi pekuburan, yang merupakan kata gabung. Ziarah adalah” perkunjungan ke tempat yang keramat (kuburan dsb)” (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1982:1155). Secara umum ziarah merupakan sebuah bentuk kunjungan ritual dan dilakukan ke makam (wali, keluarga, orang lain), masjid, tempat bersejarah dan lain-lainnya. Tradisi ziarah biasanya dilakukan terhadap leluhur (orang-orang yang dimuliyakan Allah SWT), orang tua, orang lain, maupun anggota keluarga yang dicintai. Karisma para leluhur ini begitu melekat di dalam hati masyarakat sampai sekarang. Dengan demikian masyarakat peziarah adalah orang-orang yang berkunjung terhadap tempat-tempat yang diberikan keistimewaan oleh Tuhan Yang Maha Esa, seperti makam keluarga, kerabat atau orang lain, mesjid, relik-relik tokoh agama, dan diantaranya makam para wali penyebar agama Islam sebagai wujud kecintaannya.

Dari prosesnya, ziarah juga dipahami sebagai perjalanan batin seseorang, sehingga memiliki muatan emosi keagamaan. Masyarakat memiliki kepercayaan yang bersifat religi melalui keyakinan mereka yang dengan melakukan budaya spiritual seperti percaya terhadap benda-benda atau pohon tua dan makam keramat peninggal leluhur yang dianggap memiliki kekuatan. Koentjaraningrat (1993:144) mengatakan bahwa:

Religi adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersifat religius atau mempunyai sikap religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia;

2. Sistem kepercayaan merupakan wujud dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat tuhan, tentang wujud dan alam ghaib (kronologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang akhirat (eyatologi), tentang wujud dan cita-cita kekuatan sakti roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-makhluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran, kesusastraan dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.
3. Sistem Ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain dan alam ghaib lainnya. Ritus atau upacara itu biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, musim atau kadang-kadang saja tergantung isi acaranya.
4. Dalam ritus dan upacara religi, biasanya digunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung pemujaan, mesjid, langgar, gereja, pagoda, stupa, patung dewa, patung otang suci, alat bunyi-bunyian suci dan para pelaku upacara, seringkali harus menggunakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, biksi, mukena dan lain-lain).

Pertama, emosi keagamaan seseorang yang dipengaruhi oleh sistem keyakinan atau kepercayaan yang dimilikinya dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan suatu golongan. Secara umum, kita mengenal konsepsi ziarah ke makam dalam bernagai konteksnya, anantara lain ziarah sebagai wujud rasa bakti seorang anak ke makam orang tua atau kerabat, ziarah ke makam pahlawan sebagai bentuk peringatan. Selain itu, ziarah sebagai penghayatan nilai-nilai keulamaan. Dan juga menjadikan dorongan dalam mencapai kepuasan batin dalam mendekati diri terhadap tuhan yang terlihat pada proses ritual keagamaan mereka.

Kedua, sistem kepercayaan merupakan wujud dan gagasan manusia tentang wujud dan cita-cita kekuatan sakti roh nenek moyang mereka. Menurut Koentjaraningrat (1994:5) kebudayaan dapat diklasifikasikan dalam tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari wujud kebudayaan tersebut dapat menunjukkan bahwa sistem kepercayaan termasuk wujud kebudayaan yang memiliki fungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan menerangkan arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi sistem kepercayaan merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak. Ketiga dan keempat, tentang sistem ritus dalam suatu religi yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya yang menggunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti mesjid atau makam keramat dan lainnya. Sistem ritus pamiyahan merupakan sebuah kompleks keramat yang dikarakterisasikan oleh fungsi bentang alam yang direkayasa dan difungsikan sebagai tempat-tempat suci, baik berupa gua, mata air maupun makam seorang tokoh penyebar Islam yaitu makam Syeh Abdul Muhyi.

Dengan melihat penjelasan di atas, maka perilaku masyarakat peziarah Makam Syekh Abdul Muhyi ini sangat berhubungan sekali dengan sistem religi. Sekaligus berhubungan erat dengan wujud kebudayaan sebagai wujud ide yang dijadikan sebagai pedoman tinglah laku manusia dalam masyarakat.

Peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Ziarah Kubur yang dilakukan masyarakat terhadap Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Pamiyahan (gua Safar Wadi), juga peneliti mencoba menggali nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti



merumuskan judul sebagai berikut: STUDI TENTANG PELAKSANAAN ZIARAH KE PAMIJAHAN (Studi Kasus Tentang Pelaksanaan Ziarah pada makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Pamijahan di Desa Pamijahan Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya)

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat diajukan suatu masalah pokok yaitu “**Bagaimana Pelaksanaan Ziarah ke Pamijahan?**”. Dan untuk memudahkan penganalisaan hasil penelitian, maka masalah pokok tersebut, peneliti jabarkan dalam sub-sub pokok masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana asal mula nama Pamijahan?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan Ziarah Kubur yang dilakukan masyarakat pada Makam Syekh Abdul Muhyi dan ke Gua Pamijahan?
- c. Faktor-faktor apa yang menyebabkan dilakukannya Ziarah ke Pamijahan?
- d. Bagaimana dampak pelaksanaan ziarah bagi masyarakat Pamijahan?
- e. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap masyarakat peziarah Makam Syekh Abdul Muhyi?

Sub-sub masalah tersebut diatas dapat dijadikan pertanyaan pokok peneliti.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai budaya yang bersifat spiritual pada pelaksanaan ziarah Kubur pada Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Pamijahan, kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Asal mula nama Pamijahan
2. Proses pelaksanaan Ziarah Kubur yang dilakukan masyarakat pada Makam Syekh Abdul Muhyi dan ke Gua Pamijahan.
3. Faktor yang menyebabkan dilakukannya Ziarah ke Pamijahan.
4. Dampak pelaksanaan ziarah bagi masyarakat Pamijahan
5. Pandangan tokoh agama terhadap masyarakat peziarah Makam Syekh Abdul Muhyi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang wawasan keagamaan pada umumnya dan secara khusus yang menyangkut tentang Ziarah Kubur yang dilakukan masyarakat pada Makam Syekh Abdul Muhyi dan ke Gua Pamijahan, serta mengetahui nilai budaya yang bersifat spiritual dalam proses pelaksanaan Ziarah. Penelitian ini juga diharapkan menambah dan memperkaya literatur mengenai budaya daerah yang berbasis agama. Dan juga dapat menambah serta memperkaya nilai pengetahuan bagi jurusan PKn UPI Bandung.

##### **2. Praktis**

Kemudian secara praktis, hasil dari penelitian ini memberikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menyikapi pelaksanaan Ziarah Kubur yang benar-benar mampu memberikan arah pada pembangunan iman, sikap, dan mental manusia agar berfikir rasional serta dapat melihat nilai guna yang tidak berlawanan dengan kaidah akidah agama yang kita anut.

Sisi lain, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman praktis pada setiap pelaksanaan Ziarah Kubur dimanapun dan di makam siapapun kelak.

## E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti serta pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya diberikan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Adapun penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, Selo Sumardjan (Soekanto, 1988:20).
2. Ziarah berasal dari kata *Ziyarotun* yang berarti mendatangi atau mengunjungi, sedangkan Kubur berasal dari kata *qubrin*, yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Jadi Ziarah Kubur artinya mendatangi atau mengunjungi pekuburan, yang merupakan kata gabung.
3. Makam berasal dari kata *maqam* (dalam Al Quran) yang berarti tempat berdiri. Dalam Al Quran menjelaskan:

*Artinya “padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrahim): barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia: mengerjakan Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah). Barang siapa mengingkari (kewajiban haji). Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.( suarat Ali Imran (3) ayat 97)*

4. Secara harfiah Syekh berasal dari kata *syaekhun* yang artinya guru. Syekh biasa digunakan oleh sekelompok umat (sebagian kelompok umat Islam) terhadap seseorang yang dianggap guru besar pada kelompok tersebut. Jadi Syekh Abdul Muhyi adalah seorang guru spiritual keagamaan yang juga merupakan penyebar agama Islam di wilayah Tasikmalaya.

5. Masyarakat peziarah merupakan masyarakat setempat atau orang-orang yang datang dari berbagai daerah, dengan keyakinan mereka bahwa pada makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Pamijahan tersebut memiliki keistimewaan-keistimewaan yang diberikan Allah SWT.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian Pelaksanaan Ziarah yang dilakukan masyarakat pada Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Pamijahan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:4), ialah “prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di maksudkan untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus akan lebih luas dan mendalam mengungkapkan kajian tentang Pelaksanaan Ziarah ke Pamijahan. Menurut S. Nasution (1996:55) menjelaskan bahwa:

Studi kasus atau case study adalah untuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Case study dapat dilakukan terhadap seorang individu, kelompok atau suatu golongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial.”

Sedangkan menurut Mxfield (dalam Nasir, 1983:66) studi kasus atau case study adalah:

Penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Yang subjek penelitiannya dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Sehingga dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-

sifat serta katakter-karakter yang khas dari kasus, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum”.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrument utama yang dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, studi literatur, dan stusi dokumentasi.

### **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di kampung Pamijahan Desa Pamijahan Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu:

- Data mudah untuk didapat.
- Tempat tinggal peneliti dengan objek penelitian berdekatan.
- Adanya masalah yang menarik bagi peneliti untuk diteliti.

Sedangkan Subjek Penelitian meliputi:

- Anggota masyarakat Pamijahan.
- Masyarakat Peziarah Makam Syekh Abdul Muhyi dan Gua Pamijahan (gua Safar Wadi).
- Kuncen Makam Syekh Abdul Muhyi.
- Para tokoh Agama masyarakat Pamijahan.
- Pihak pemerintahan desa Pamijahan.